

Diversifikasi Sumber Pendapatan Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan Kampung Tambak Reja Kabupaten Cilacap

Diversification of Income Sources to Improve the Welfare of Tambak Reja Village Fishermen in Cilacap Regency

Muhaimin Muhaimin^{1*}, Agustin Windianingsih²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Jakarta, Indonesia.

*Corresponding Author. Email : muhaimin.han@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Submitted : 28/11/2024 Accepted : 30/12/2024 Published : 31/12/2024</p> <p>Keywords: Economic Resilience; Fishermen Welfare; Income Diversification.</p> <p>Kata Kunci: Diversifikasi Pendapatan; Ketahanan Ekonomi; Kesejahteraan Nelayan.</p> <p></p> <p> Copyright: © 2024 by the authors. This open-access article is distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution CC-BY 4.0 license</p>	<p>Abstract</p> <p>Cilacap Regency, with a population of around 2 million, is the largest fish-producing coastal area on Java Island. Most people depend on the fisheries sector, but the fishermen's economy in Tambak Reja Village is still relatively low. Erratic weather factors, a decrease in the quality of marine ecosystems, the high cost of fishing equipment, and a lack of attention from the government cause this. Therefore, efforts are needed to introduce the importance of diversifying sources of income for fishermen so that they do not depend entirely on marine products and can still survive in difficult economic conditions. This community service activity aims to provide insight into income alternatives, such as processing seafood into value-added products and community-based tourism management. The method used was counseling and small group discussions with the fishermen. This activity showed that most fishermen began to understand the importance of income diversification to reduce dependence on the fisheries sector. It is hoped that, with diversification, the welfare of fishermen in Tambak Reja Village can improve sustainably.</p> <p>Abstrak</p> <p>Kabupaten Cilacap, dengan populasi sekitar 2 juta jiwa, dikenal sebagai wilayah pesisir penghasil ikan terbesar di Pulau Jawa. Sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor perikanan, namun perekonomian nelayan di Kampung Tambak Reja masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh faktor cuaca yang tidak menentu, penurunan kualitas ekosistem laut, tingginya biaya peralatan melaut, serta kurangnya perhatian dari pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkenalkan pentingnya diversifikasi sumber pendapatan bagi nelayan, agar mereka tidak bergantung sepenuhnya pada hasil laut dan tetap dapat bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai alternatif pendapatan, seperti pengolahan hasil laut menjadi produk bernilai tambah dan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan diskusi kelompok kecil dengan para nelayan. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa mayoritas nelayan mulai memahami pentingnya diversifikasi pendapatan untuk mengurangi ketergantungan pada sektor perikanan. Diharapkan, dengan adanya diversifikasi, kesejahteraan nelayan di Kampung Tambak Reja dapat meningkat secara berkelanjutan.</p>

How to cite : Muhaimin, M., & Windianingsih, A. (2024). Diversifikasi Sumber Pendapatan Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan Kampung Tambak Reja Kabupaten Cilacap. *Jurnal Abdimas Le Mujtamak*, 4(2), 67-77. <https://doi.org/10.46257/jal.v4i2.1095>

PENDAHULUAN

Secara geografis, Indonesia merupakan negara maritim dengan luas lautan mencapai dua pertiga dari total luas wilayahnya. Indonesia memiliki beragam sumber daya laut yang tidak dimiliki oleh negara lain di dunia¹. Kekayaan laut ini berpotensi untuk mengembangkan perekonomian bangsa, termasuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal di wilayah pesisir, yaitu masyarakat nelayan.² Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang keberlangsungan hidupnya bergantung pada perikanan sebagai basis ekonomi (*based economy*) untuk bertahan hidup.³

Kekayaan laut ini berpotensi untuk mengembangkan perekonomian bangsa, termasuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal di wilayah pesisir, yaitu masyarakat nelayan. Namun, meskipun potensi besar tersebut, banyak nelayan yang masih menghadapi berbagai kendala dalam mengoptimalkan sumber daya laut. Ketergantungan yang tinggi terhadap perikanan sebagai satu-satunya sumber pendapatan menjadikan mereka rentan terhadap ketidakpastian, terutama pada musim paceklik atau penurunan hasil tangkapan ikan. Kondisi ini memerlukan solusi strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan melalui berbagai alternatif sumber pendapatan yang lebih berkelanjutan, seperti diversifikasi usaha dan pemanfaatan potensi lain yang ada di sekitar pesisir.

Salah satu komunitas nelayan yang terbilang besar di pesisir pantai Jawa adalah komunitas nelayan di Kabupaten Cilacap, tepatnya di kampung nelayan Tambak Reja, tempat dimana diselenggarakan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini. Kabupaten Cilacap memiliki populasi sekitar 2 juta jiwa, ditinggali mayoritas suku Jawa dan Sunda. Kabupaten Cilacap terletak di pesisir selatan Jawa, berbatasan dengan Samudera Hindia. Daerah ini mencakup Pulau Nusakambangan, yang terkenal dengan fasilitas pemasyarakatan dan potensi pariwisatanya. Masyarakat Cilacap memiliki sumber pendapatan lain dari aktivitas ekonomi Cilacap yang meliputi industri penyulingan minyak dan industri ekspor kopra, karet, teh, dan singkong.⁴

Banyak keluarga dari komunitas nelayan di Tegal Reja, Cilacap mengandalkan penangkapan ikan sebagai sumber pendapatan utama mereka, seringkali menggunakan metode dan perahu tradisional. Masyarakatnya memiliki struktur sosial yang unik, dengan peran yang sering kali dibagi antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan dapat terlibat dalam berbagai kegiatan pendukung seperti mengolah dan menjual ikan.

¹ Syifaur Rahmah, "Perlindungan Hukum Terhadap Hak Masyarakat Nelayan Wilayah Pesisir," *Dinamik*. 25, no. 10 (22 Juli 2019), <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jdh/article/view/3513>.

² Endang Sutrisno, "Implementasi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Berbasis Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu Untuk Kesejahteraan Nelayan (Studi Di Perdesaan Nelayan Cangkol Kelurahan Lemahwungkuk Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon)," *J. Dinamik. Huk.* 14, no. 1 (31 Januari 2014): 1–12, <https://doi.org/10.20884/1.JDH.2014.14.1.272>.

³ Antonio Di Cintio et al., "A socio-economic characterization of Tuscan Archipelago's artisanal fisheries: Status quo, challenges and new business opportunities," *Regional Studies in Marine Science* 68, no. July (2023): 103275, <https://doi.org/10.1016/j.rsma.2023.103275>.

⁴ Teguh Hardi Raharjo, Ismiyati, dan Ahmad Jaenudin, "Analisis Sektor Unggulan Komparatif dan Kompetitif di Kabupaten Cilacap," *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi* 15, no. 1 (11 Februari 2023): 19–35, <https://doi.org/10.24905/permana.v15i1.265>; Nur Hanifah dan Imam Buchori, "Peran sektor ekonomi dan kependudukan dalam pembangunan wilayah Kabupaten Cilacap," *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif* 18, no. 1 (31 Januari 2023): 225, <https://doi.org/10.20961/region.v18i1.60013>.

Berbagai faktor seperti kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan agama menjadi persoalan yang lekat dengan kehidupan nelayan.⁵ Komunitas nelayan, seperti petani, diidentifikasi memiliki berpendapatan rendah. Kemiskinan adalah ciri-ciri yang menonjol dalam kehidupan nelayan.⁶ Hal ini terlihat dari angka 14,58 juta orang atau 90% dari 16,2 juta nelayan di Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan.⁷

Kini nelayan Tambak Reja dan di daerah lain yang masih mengandalkan mata pencahariannya menangkap ikan menggunakan perahu kecil tidak lagi mendapatkan hasil sebanyak dahulu, hal ini disebabkan jumlah ikan di laut yang makin sedikit, atau bisa jadi lebih banyak ditangkap oleh nelayan-nelayan berperahu besar yang melaut hingga ke arah tengah laut. Disamping itu perairan/pantai Cilacap beberapa kali tercemar tumpahan minyak hasil penyulingan yang disebabkan oleh kecelakaan kapal minyak dan karena musibah kebakaran besar yang merembet di antara perahu-perahu nelayan yang sedang bersandar. Tumpahan minyak tersebut sangat sulit dibersihkan hingga kedalaman tertentu di mana banyak terdapat habitat ikan.

Mayoritas nelayan di Tambak Reja bergabung ke dalam Koperasi Unit Desa (KUD) Nelayan Tambak Reja. Di Cilacap ada beberapa sub KUD meliputi Begawan Donan, Karang Talun, Jodhog dan Tambak Reja. Aktivitas KUD Tambak Reja adalah simpan pinjam, santunan, serta pembagian beras untuk anggota koperasi menjelang Hari Raya Idul Fitri. Adapun program lain dari koperasi bekerja sama dengan Dinas Perikanan Kabupaten Cilacap yakni berupa hibah mesin perahu dan jaring untuk melaut. Namun demikian kesejahteraan kehidupan nelayan di Tambak Reja belum terlihat meningkat secara signifikan. Hal ini bisa jadi disebabkan berdirinya pabrik-pabrik pengemasan dan pengolahan ikan berorientasi ekspor yang mematok harga kulakan ikan dari nelayan. Padahal ikan-ikan tersebut banyak diekspor ke Singapura dan Malaysia yang dijual dengan harga tinggi. Permintaan tertinggi jenis ikan untuk diekspor dari daerah ini adalah ikan layur dan ikan bawal putih.

Memperhatikan kondisi nelayan yang demikian maka dapat dikatakan nelayan menghadapi permasalahan sumber pendapatan yang makin terbatas sehingga akan sangat bermanfaat apabila nelayan memiliki alternatif pendapatan selain hasil dari melaut sekaligus sebagai *buffer* saat hasil melaut sedang menurun.⁸

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang digunakan adalah penyuluhan yang disampaikan kepada kelompok nelayan. Alat yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah file presentasi yang berisi materi Diversifikasi Pendapatan Nelayan. Kegiatan pengabdian masyarakat yang ditujukan untuk komunitas nelayan ini menemui kendala yaitu sulitnya mengumpulkan para nelayan dengan jumlah besar

⁵ Zainuddin dan Faisal Riza, "Melindungi Nelayan Dari Persoalan Hukum Melalui Lembaga Bantuan Hukum," *De Lega Lata: J. Ilm. Huk.* 6, no. 2 (30 Agustus 2021): 382–88, <https://doi.org/10.30596/DLL.V6I2.7835>.

⁶ Herbert Nakiyende et al., "Limitations for informed decision making and better management of the transboundary Lake Albert fisheries resources," *Journal of Great Lakes Research* 49, no. 6 (2023): 102165, <https://doi.org/10.1016/j.jglr.2023.02.006>.

⁷ Hendrik Khoiril Muhid, "PR Pemerintah di Hari Nelayan Nasional: Masih Banyak Nelayan yang Miskin," *Tempo*, 2023, <https://www.tempo.co/politik/pr-pemerintah-di-hari-nelayan-nasional-masih-banyak-nelayan-yang-miskin-200593>.

⁸ Kate Kauer et al., "Advancing fisheries sustainability and access through community fisheries trusts," *Marine Policy* 165, no. March (2024): 106210, <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2024.106210>.

karena aktivitas melaut yang mereka lakukan pada malam hari dan kembali ke daratan pada pagi hari. Sedangkan kegiatan nelayan setelah itu adalah membawa ikan hasil tangkapannya untuk dijual ke pasar atau ke Tempat Penjualan Ikan (TPI). Oleh sebab itu penyuluhan dilakukan ke beberapa nelayan saja.

Dalam kegiatan ini disampaikan pentingnya bagi nelayan untuk mempersiapkan diversifikasi sumber pendapatan disamping sumber pendapatan utama dari hasil menangkap ikan, karena mayoritas nelayan yang melaut dengan menggunakan perahu kecil hanya memiliki waktu efektif setidaknya 6 bulan saja untuk melaut. Alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan penyuluhan ini adalah file presentasi yang berisi materi Diversifikasi Pendapatan Nelayan.

HASIL KEGIATAN

Pengabdian masyarakat dilakukan ke beberapa nelayan saja dikarenakan kondisi dan situasi Nelayan yang sulit dikumpulkan karena berangkat melaut menjelang tengah malam dan kembali saat pagi hari untuk menjual hasil tangkapannya ke pasar atau kulakan ikan. Setelah itu mereka beristirahat dan sore hari mempersiapkan kembali perlengkapan melaut untuk malam harinya. Ada juga yang melaut beberapa hari lamanya.

Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 29-30 Juli 2024 di Desa Tambak Reja dalam bentuk penyuluhan (ceramah) dan diskusi yang disampaikan kepada kelompok kecil nelayan yang terdiri dari kurang dari sepuluh orang. Materi yang disampaikan berupa pentingnya nelayan mempunyai alternatif mata pencaharian sebagai bentuk diversifikasi pendapatan. Selama berinteraksi para nelayan dan keluarganya cukup antusias menyimak dan sesekali mengeluhkan kondisi kesejahteraan nelayan yang kini makin menurun.

Isi materi yang disampaikan terkait tentang perlunya bagi nelayan mencari peluang mata pencaharian alternatif sebagai *backup* dan *buffer* untuk mengatasi kondisi ketika musim paceklik hasil tangkapan ikan. Disamping itu, perahu, mesin dan peralatan melaut harus mengalami peremajaan secara reguler, sehingga kemampuan untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan akan meningkat kualitasnya. Peremajaan ini sangat mungkin dilakukan bila dana ini didapat dari hasil diversifikasi kemudian melakukan *reinvesting* pada mata pencaharian utama.

Diversifikasi pendapatan menawarkan beberapa manfaat bagi nelayan, diantaranya diuraikan sebagai berikut:

1. Mengurangi Risiko Memburuknya Keuangan Keluarga. Dengan mencari alternatif dalam berbagai kegiatan yang menghasilkan pendapatan, nelayan dapat mengurangi dampak fluktuasi pasar atau perubahan lingkungan yang mempengaruhi stok ikan tertentu.⁹

⁹ Agustin Windianingsih, Muhammad Faisal Yunas, dan Hilma Farhani, "Economic Digitalization in an Effort to Maintain Family Economic Resilience Based on Local Wisdom," *Formosa Journal of Applied Sciences* 3, no. 7 (2024): 3069–82, <https://doi.org/10.55927/fjas.v3i7.10176>.

2. Menjaga Stabilitas Pendapatan Keluarga. Diversifikasi sumber pendapatan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih stabil karena jenis ikan tertentu memiliki ketersediaan musiman dan permintaan pasar yang berbeda-beda.
3. Kemampuan Beradaptasi Nelayan terhadap Perubahan Lingkungan. Dengan kondisi iklim dan kondisi laut yang berubah-ubah, nelayan memiliki beragam kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan populasi ikan dan regulasi pemerintah terkait pelestarian lingkungan. Seperti dahulu lobster boleh ditangkap, sekarang tidak diperbolehkan.
4. Keberlanjutan Sumber Daya dan Ekosistem Laut. Distribusi waktu bagi nelayan berperahu kecil untuk melaut secara efektif adalah 6 bulan dalam satu tahun. Ini artinya memberikan waktu kepada alam untuk melakukan recovery terhadap habitat yang dieksploitasi manusia. Disamping itu pada musim angin barat dan angin timur dimana nelayan terkendala melaut pada saat yang sama ini sebagai bentuk menjaga keberlanjutan ekosistem dan sumber daya laut.
5. Menjaga Ketahanan Ekonomi Keluarga Nelayan. Nelayan yang memiliki buffer pendapatan yang beragam lebih siap untuk menangani guncangan ekonomi baik mikro maupun makro, seperti yang disebabkan oleh bencana alam atau peristiwa global seperti pandemi COVID-19.
6. Potensi Ekonomi Akses ke Pasar Baru. Diversifikasi pendapatan nelayan dapat membuka peluang untuk memasuki pasar baru atau menargetkan preferensi konsumen yang berbeda, sehingga meningkatkan keuntungan bagi nelayan. Contohnya pasar industri kerajinan hasil laut.
7. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Melaut bagi Nelayan. Kemampuan teknik kegiatan penangkapan ikan dapat mengarah pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan baru, membuat nelayan lebih fleksibel dan kompetitif dalam menghadapi persaingan.

Diversifikasi sumber pendapatan bagi nelayan sangat penting untuk meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Berikut beberapa pilihan diversifikasi pendapatan nelayan:

1. Budidaya Perikanan. Nelayan dapat memulai budidaya ikan atau akuakultur yang memanfaatkan lahan pantai dapat memberikan pendapatan tetap, dan mengurangi ketergantungan pada hasil tangkapan yang tidak dapat diprediksi.
2. Pengolahan Produk Kuliner Ikan. Nelayan dapat mengolah hasil tangkapannya menjadi produk yang bernilai lebih tinggi, seperti ikan yang dikeringkan, ikan kaleng, ikan asap, ikan presto, sambal ikan cakalang atau makanan laut olahan lainnya yang dapat meningkatkan keuntungan.
3. Ekowisata Pantai dan Wisata Edukasi. Menghidupkan pariwisata, seperti mengunjungi dan mempelajari aspek sejarah yang ada di sekitar pantai Cilacap misalnya Benteng Pendhem, mempelajari kehidupan nelayan dengan mengunjungi pelabuhan, perkampungan dan aktivitas nelayan. Sedangkan objek edukasi menarik Cilacap adalah sebagai salah satu kilang minyak terbesar di Indonesia yang dapat dikunjungi.

4. Penyewaan Homestay. Pada tiap tanggal 1 Muharram atau dikenal dengan 1 Suro bagi masyarakat Jawa, masyarakat nelayan menyelenggarakan acara Sedekah Laut yang diadakan besar-besaran. Even ini menarik minat tidak hanya masyarakat lokal untuk berwisata namun banyak juga wisatawan yang datang dari luar daerah. Kondisi ini membuka peluang penyewaan akomodasi berupa homestay untuk mengakomodasi kebutuhan wisatawan. yang Menyewakan perahu, alat tangkap, atau peralatan kepada wisatawan atau nelayan lain dapat memberikan sumber pendapatan tambahan.
5. Penyewaan Peralatan Melaut. Nelayan yang mempunyai aset lebih banyak umumnya menyewakan perahu kecil, jaring dan alat tangkap, mesin motor tempel dan peralatan lain melaut lainnya.
6. Penjualan Produk Non-Ikan. Mengembangkan usaha yang menjual produk non-ikan, seperti kerajinan tangan, makanan lokal, atau produk pertanian hasil budidaya dari lahan sekitar.
7. Pertanian atau Bertani. Menggabungkan penangkapan ikan dengan pertanian atau bertani di lahan milik sendiri, seperti menanam sayuran atau buah-buahan untuk dijual, dapat menciptakan peluang pendapatan tambahan.
8. Pendidikan dan Pelatihan. Nelayan berpengalaman dapat menawarkan pelatihan atau lokakarya tentang teknik penangkapan ikan, budidaya perairan, atau pengolahan makanan laut, sehingga menghasilkan pendapatan melalui berbagi pengetahuan.¹⁰
9. Koperasi dan Kolaborasi. Bergabung dengan koperasi nelayan dapat meningkatkan bargaining position, memberikan akses terhadap pasar penjualan ikan yang lebih luas, dan memfasilitasi pertukaran sumber daya dan informasi.
10. Pengembangan Produk Berkelanjutan. Menciptakan produk yang ramah lingkungan atau berkelanjutan, seperti makanan laut organik atau barang ramah lingkungan. Contohnya makanan atau minuman dari rumput laut, makanan ringan dari ikan, kerajinan tangan, hiasan dan perlengkapan rumah tangga yang terbuat dari kerang.

Pada bulan tertentu yang bisa dipastikan akan berdatangan wisatawan lokal maupun daerah pada Bulan Muharram atau Bulan Suro menghadiri Sedekah Laut adalah momen dimana sebaiknya dimanfaatkan secara optimal diversifikasi pendapatan, yakni mulai dari penyediaan homestay dan memasarkan beraneka kebutuhan makanan dan minuman untuk wisatawan.

Alternatif diversifikasi pendapatan lainnya adalah pengolahan ikan menjadi panganan atau kuliner ciri khas Cilacap seperti yang sudah banyak ditekuni masyarakat UKM di sini yaitu produk Kerupuk Ikan yang sudah dikenal kualitasnya sebagai oleh-oleh khas Cilacap.

¹⁰ Agustin Windianingsih, Wawang Darmawan, dan Akhmad Najih, "Exploring the Potential of Strengthening for Batik Industry in Digital Era (Study of Handmade Batik Kulon Progo of Jogjakarta)," *International Journal of Integrative Sciences* 2, no. 5 (Mei 2023): 737–46, <https://doi.org/10.55927/ijis.v2i5.4302>.

Dengan dikenalnya Cilacap sebagai kilang minyak besar, banyak kapal minyak asing yang bersandar menunggu muatan sambil mencari oleh-oleh untuk dibawa kembali ke negaranya. Salah satu yang dibawa termasuk kerupuk ikan, sehingga produk lokal UKM Cilacap bisa dikatakan sudah menjelajah go International hingga ke Belanda dan UK.

Diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat ini lebih mendorong masyarakat komunitas nelayan agar lebih meningkatkan potensi-potensi diversifikasi yang dapat meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga nelayan, khususnya nelayan di perkampungan Tambak Reja, Cilacap.

Berikut beberapa dokumentasi berupa gambar yang diambil di perkampungan nelayan Tambak Reja.



Gambar 1. KUD Minosaroyo di Desa Tambak Reja, Kab. Cilacap yang menampung dan membeli hasil ikan dari nelayan



Gambar 2. Proses Pembuatan Kapal Besar di Dermaga 3, Pelabuhan Cilacap



Gambar 3. Kondisi aktivitas nelayan yang sepi melaut pada musim angin barat dimana perahu kecil banyak yang menyandarkan perahunya di dermaga. Lokasi Pelabuhan Dermaga 3 Kab. Cilacap



Gambar 4. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang terlihat sepi karena sedang musim angin barat sehingga nelayan banyak yang tidak berangkat melaut

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dorongan bagi komunitas nelayan di Desa Tambak Reja untuk lebih serius dalam mengembangkan potensi diversifikasi pendapatan. Selain meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka, diversifikasi ini diharapkan dapat memperbaiki ketahanan ekonomi keluarga nelayan yang kini sangat bergantung pada hasil tangkapan ikan. Dengan adanya pemahaman baru tentang pentingnya peremajaan peralatan melaut, serta peluang usaha seperti homestay dan pengolahan produk olahan ikan, nelayan di Desa Tambak Reja diharapkan dapat meningkatkan pendapatan mereka dan menciptakan keberlanjutan ekonomi yang lebih stabil.

Namun, meskipun berbagai peluang telah diperkenalkan, implementasi diversifikasi tidak selalu mudah. Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh nelayan adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha selain melaut. Selain itu, masalah pendanaan juga menjadi tantangan besar, karena untuk memulai usaha baru atau memperbaiki peralatan melaut, nelayan memerlukan modal yang sering kali sulit diperoleh. Oleh karena itu, penting untuk ada pendampingan lebih lanjut bagi nelayan dalam bentuk pelatihan, pembinaan, dan bantuan akses ke sumber daya keuangan yang dapat mendukung implementasi diversifikasi.

Selain itu, penting juga untuk memperhatikan faktor-faktor lain seperti pemasaran dan distribusi produk yang dihasilkan. Misalnya, dalam hal pengolahan ikan menjadi produk kuliner seperti kerupuk ikan, nelayan perlu mendapatkan pemahaman mengenai teknik produksi yang baik, serta cara memasarkan produk mereka agar dapat diterima dengan baik di pasar lokal maupun internasional. Produk-produk UKM seperti kerupuk ikan yang sudah dikenal di luar negeri dapat menjadi contoh sukses yang perlu digalakkan lebih lanjut.

Dengan adanya kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya diversifikasi pendapatan, diharapkan nelayan di Desa Tambak Reja dapat mengurangi ketergantungan mereka pada hasil tangkapan ikan saja, serta meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, selain penyuluhan yang telah dilaksanakan, diperlukan kegiatan lanjutan yang dapat memfasilitasi akses nelayan pada pelatihan, pendampingan, dan sumber daya yang lebih mendalam untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan diversifikasi pendapatan di masyarakat nelayan Tambak Reja.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan untuk masyarakat nelayan Tambak Reja yakni dengan membekali pemahaman akan pentingnya diversifikasi pendapatan berjalan dengan lancar. Baik komunitas nelayan dan pembicara secara bersama mendapat manfaat dari paparan dan diskusi yang dilakukan. Selanjutnya diharapkan keaktifan dari kelompok nelayan itu sendiri untuk mengembangkan diversifikasi usahanya dengan melibatkan pihak terkait, dalam hal ini Koperasi Nelayan dan Dinas Perikanan Kabupaten Cilacap. Dengan demikian diharapkan kesejahteraan nelayan dapat meningkat dan bekerja secara profesional dengan tetap menggeluti mata pencaharian utamanya sebagai nelayan.

Dari tanggapan dan diskusi dengan para nelayan Tambak Reja yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini, maka saran yang dapat diberikan adalah agar kelompok nelayan tetap aktif dan antusias menjadi alternatif pendapatan sebagai diversifikasi pendapatan sehingga dapat lebih menjamin ketahanan ekonomi keluarga nelayan. Peran Koperasi Nelayan juga dibutuhkan untuk mendukung program Diversifikasi Pendapatan Nelayan agar kehidupan nelayan lebih sejahtera. Pihak Perguruan Tinggi atau Dinas Perikanan dapat pula berkontribusi membuat program pelatihan sehingga kreativitas dan motivasi nelayan menjadi lebih profesional menekuni profesi sebagai nelayan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Windianingsih, Wawang Darmawan, dan Akhmad Najih. "Exploring the Potential of Strenghtening for Batik Industry in Digital Era (Study of Handmade Batik Kulon Progo of Jogjakarta)." *International Journal of Integrative Sciences* 2, no. 5 (Mei 2023): 737–46. <https://doi.org/10.55927/ijis.v2i5.4302>.
- Cintio, Antonio Di, Erik Sulanke, Selene Di Genio, Federico Niccolini, Valerio Sbragaglia, Francesca Visintin, dan Fabio Bulleri. "A socio-economic characterization of Tuscan Archipelago's artisanal fisheries: Status quo, challenges and new business opportunities." *Regional Studies in Marine Science* 68, no. July (2023): 103275. <https://doi.org/10.1016/j.rsma.2023.103275>.
- Hanifah, Nur, dan Imam Buchori. "Peran sektor ekonomi dan kependudukan dalam pembangunan wilayah Kabupaten Cilacap." *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif* 18, no. 1 (31 Januari 2023): 225. <https://doi.org/10.20961/region.v18i1.60013>.
- Kauer, Kate, Lyall Bellquist, Jenn Humberstone, Vienna Saccomanno, Dwayne Oberhoff, Sherry Flumerfelt, dan Mary Gleason. "Advancing fisheries sustainability and access through community fisheries trusts." *Marine Policy* 165, no. March (2024): 106210. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2024.106210>.
- Muhid, Hendrik Khoirul. "PR Pemerintah di Hari Nelayan Nasional: Masih Banyak Nelayan yang Miskin." *Tempo*, 2023. <https://www.tempo.co/politik/pr-pemerintah-di-hari-nelayan-nasional-masih-banyak-nelayan-yang-miskin-200593>.
- Nakiyende, Herbert, Anthony Basooma, Joyce Ikwaput Nyeko, William Okello, Richard Rugadya, Christian Albrecht, Theodore Lawrence, et al. "Limitations for informed decision making and better management of the transboundary Lake Albert fisheries resources." *Journal of Great Lakes Research* 49, no. 6 (2023): 102165. <https://doi.org/10.1016/j.jglr.2023.02.006>.
- Raharjo, Teguh Hardi, Ismiyati, dan Ahmad Jaenudin. "Analisis Sektor Unggulan Komparatif dan Kompetitif di Kabupaten Cilacap." *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi* 15, no. 1 (11 Februari 2023): 19–35. <https://doi.org/10.24905/permana.v15i1.265>.
- Rahmah, Syifaour. "Perlindungan Hukum Terhadap Hak Masyarakat Nelayan Wilayah Pesisir." *Dinamik*. 25, no. 10 (22 Juli 2019). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jdh/article/view/3513>.
- Sutrisno, Endang. "Implementasi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Berbasis Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu Untuk Kesejahteraan Nelayan (Studi Di Perdesaan Nelayan Cangkol Kelurahan Lemahwungkuk Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon)." *J. Dinamik. Huk.* 14, no. 1 (31 Januari 2014): 1–12. <https://doi.org/10.20884/1.JDH.2014.14.1.272>.

- Windianingsih, Agustin, Muhammad Faisal Yunas, dan Hilma Farhani. "Economic Digitalization in an Effort to Maintain Family Economic Resilience Based on Local Wisdom." *Formosa Journal of Applied Sciences* 3, no. 7 (2024): 3069–82. <https://doi.org/10.55927/fjas.v3i7.10176>.
- Zainuddin, dan Faisal Riza. "Melindungi Nelayan Dari Persoalan Hukum Melalui Lembaga Bantuan Hukum." *De Lega Lata: J. Ilm. Huk.* 6, no. 2 (30 Agustus 2021): 382–88. <https://doi.org/10.30596/DLL.V6I2.7835>.